**Profil Pendidik Ideal Menurut Al-Ghazali**

**Hindama Ruhyanani**

Pengawas Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek

**Abstract**

*The ideal educator should be able to combine science that has, both science ghairu Islamic and sharia, with its faith. Because by doing so, it means that the educator has rests on a strong foundation, which is faith. An educator should be able to integrate the knowledge or competence that he had become Muslim. In order for the science he has always lead to Islam and pentauhidan God. Integration of science with charity may cause people are getting highest rank in the sight of God. Because science coupled with ihsan will form a noble private.*

*Pendidik yang ideal harus bisa memadukan keilmuan yang dimilikinya, baik ilmu syariah maupun ghairu syariah, dengan keimanan yang dimilikinya. Karena dengan demikian, maka berarti pendidik tersebut telah berpijak pada pondasi yang kuat, yaitu keimanan. Seorang pendidik hendaknya bisa mengintegrasikan ilmu atau kompetensi yang ia miliki dengan keislamannya. Agar ilmu yang ia miliki selalu mengarah kepada agama Islam dan pentauhidan Tuhan. Integrasi antara ilmu dengan ihsan dapat menyebabkan orang semakin tinggi derajatnya di hadapan Allah. Karena ilmu yang dibarengi dengan ihsan akan membentuk sebuah pribadi yang luhur.*

**Kata Kunci:** Profil Pendidik, al-Ghazali

**Pendahuluan**

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.[[1]](#footnote-2)

Terlebih lagi dalam konteks pendidikan Islam, guru (pendidik) juga merupakan figur yang sangat penting, begitu pentingnya seorang pendidik sehingga menempatkan kedudukan pendidik setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul.[[2]](#footnote-3) Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komprehensif. Peranan pendidik dalam menunjang keberhasilan pendidikan tidak bisa digantikan dengan yang lain. Karena itu, upaya apapun untuk meningkatkan mutu pendidikan harus bersentuhan dengan sumber daya guru (pendidik).

Pendidik sebagai faktor yang menentukan mutu pendidikan. Karena pendidik berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan pendidik mutu kepribadian mereka dibentuk. Maka dari itu pendidik harus memenuhi syarat-syarat sebagai pendidik atau guru dalam berbagai segi, dan harus mempunyai profil yang meyakinkan. Selain itu, juga perlu sosok guru kompeten, tanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Dengan memenuhi persyaratan tersebut maka pendidik atau guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik dalam pendidikan Islam adalah ia harus menguasai keilmuan dalam bidangnya, serta mampu memadukan atau mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama Islam atau unsur pokok agama Islam.

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang amat pesat. Perkembangan tersebut melahirkan kemajuan teknologi sehingga manusia dapat merasakan berbagai kemudahan dan kenikmatan hidup. Hanya saja kemajuan yang dimaksud tidak merata. Bahkan beberapa negara berkembang merasakan pahit getir penderitaan yang berkepanjangan yang ditimbulkan oleh negara-negara maju melalui jalur imperialisme dalam beragam bentuknya.[[3]](#footnote-4)

Kemajuan ilmu tampaknya tidak selalu diiringi dengan kesadaran nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Sebagaimana yang terjadi dalam dunia Barat, ilmu pengetahuan dipandang anti agama dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman-pengalaman batin tidak diterima. Dalam dunia Islam, agaknya dikotomi ilmu pengetahuan juga telah mengakar kuat. Padahal sebenarnya kalau kita melihat akar sejarah, sebenarnya al-Ghazali,[[4]](#footnote-5) Ibn Khaldun,[[5]](#footnote-6) dan lain sebagainya tidak mendikotomikan ilmu pengetahuan, mereka hanya mengklasifikasikannya supaya mudah dimengerti dan dipelajari. Bahkan al-Ghazali berhasil mengintegrasikan atau menyatukan antara tauhid, syariat dan hakekat yang sebelumnya saling menjatuhkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Integrasi ilmu pengetahuan agaknya perlu dikonsep lebih mendalam dan diusahakan untuk menata kehidupan dan pendidikan Islam agar menjadi lebih baik. Integrasi ilmu pengetahuan hendaknya tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan yang bersumber dari pengetahuan empirik dengan ilmu yang bersumber dari pengalaman batin.[[6]](#footnote-7) Salah satu prinsip integrasi ilmu pengetahuan adalah tauhid.[[7]](#footnote-8) Bagi orang yang beriman dan bertauhid, kegiatan mengembangkan ilmu dan beramal dengan ilmu merupakan wujud implementasi dari pengabdian kepada Allah.

Sehingga seorang pendidik harus berupaya untuk melakukan integrasi ilmu pengetahuan dengan memadukan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan iman, Islam, ihsan serta ketaqwaannya. Tanpa melakukan integrasi tersebut, maka pendidik tidak akan mempunyai kompetensi yang cukup kuat untuk melakukan pendidikan Islam, yang tugasnya tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, namun juga menyampaikan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam.

Namun pendidik-pendidik di Indonesia masih jauh dari hal itu. Dan lagi banyak sekali pendidik di Indonesia yang hanya mengajar atau mendidik aspek kognitifnya saja, tanpa mendidik aspek afektif dan psikomotorik, yang hal itu sangat tidak sesuai dengan teori pendidikan Islam. Terlebih lagi banyak pendidik di sekolah-sekolah menengah atau sekolah dasar, bahkan sekolah-sekolah yang berlabel Islam, yang mengajar tidak pada ahlinya, yang hal itu menyebabkan pendidik dikatakan tidak profesional dan tidak berkualitas. Jadi benar jika selama ini banyak pihak mengklaim guru sebagai jabatan profesional, tetapi secara realita, masih perlu klarifikasi secara rasional dilihat dari penguasaan *knowledge-base of teaching-*nya*.* [[8]](#footnote-9)

Banyak yang mengatakan profil guru zaman sekarang tidak dapat dibuat standar bahwa mereka merupakan pendidik yang akan mengantarkan peserta didik menuju kedewasaannya. Khoiron Rosyadi mengatakan dalam bukunya, “Pengajar sekarang hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapatkan gaji dari negara atau dari organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakannya.”[[9]](#footnote-10) Dari ungkapan tersebut tampak bahwa pendidik zaman sekarang hanya bekerja sebatas dengan tugas yang diberikannya dan demi mengharapkan gaji. Sebenarnya mereka bukan profil seorang pendidik melainkan orang yang mencari uang.

Dari segi keilmuan juga kurang profesional, adanya guru atau pendidik yang mengajar tidak pada keahliannya tersebut menunjukkan bahwa pendidik tersebut tidak kompeten dalam keilmuannya. Terlebih lagi pendidik pendidikan Islam, mestinya harus mampu mengintegrasikan keilmuan yang dimilikinya dengan agamanya sehingga menumbuhkan jiwa yang kuat yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan yang kokoh. Namun yang terjadi adalah pendidik pendidikan Islam tidak mampu melakukan integrasi ilmu, sehingga mereka terkotak-kotak dalam keilmuannya sendiri. Bahkan yang lebih parah lagi, pendidik merupakan salah satu penyebab dikumandangkannya dikotomi ilmu.

Hal tersebut membuat penulis ingin kembali lagi mengkaji integrasi dan klasifikasi keilmuan yang telah dibuat oleh al-Ghazali pada masa dahulu dan mengkonsepnya dengan lebih jelas, agar orang tidak merasa bahwa ilmu pengetahuan tersebut telah terdikotomikan sejak dahulu. Keberhasilan al-Ghazali dalam mengintegrasikan atau menyatukan antara tauhid, syariat dan tasawuf akan penulis ulas kembali. Apabila ketiga sudah tertanam dalam diri pendidik, maka tidak mungkin pendidik mempunyai profil atau sikap yang kurang terpuji.

Maka dari itu penulis tertarik untuk pembentukan profil pendidik dalam pendidikan Islam melalui pemahaman mengenai ilmu pengetahuan dalam sebuah karya yang berjudul “Profil Pendidik Ideal Menurut Al-Ghazali"..

**Metode Penelitian**

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.[[10]](#footnote-11) Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literatur karya al-Ghazali, seperti: Al-Ghazali, Abu Hamid, *Al-Mustashfa fi Ilm al-Ushul,* Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ayyuhal Walad,* Al-Ghazali, Abu Hamid, *Bidayah al-Hidayah dalam Khawasyi Miraq al-Ubudiyah,* Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din,* Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din, juz 1,* Al-Ghazali, Abu Hamid, *Minhaj al 'Abidin,* Al-Ghazali, Abu Hamid, *Mizan al-'Amal,* Al-Ghazali, Abu Hamid, *Mizan al-Amal,* Al-Ghazali, Abu Hamid, *Munqiz min al-Dhalal,* dan sebagainya.

Sebagai penelitian *kepustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut[[11]](#footnote-12) adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

**Pembahasan**

**Biografi al-Ghazali**

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al-Ghazali[[12]](#footnote-13), lahir pada tahun 45 H/1058 M di Thus,[[13]](#footnote-14) tepatnya di desa Gozaleh, Kotapraja Tabran.[[14]](#footnote-15) Ia adalah seorang filosof, ahli ilmu kalam dan tasawuf serta ahli fiqih selain juga seorang pemikir besar dalam sejarah Islam yang pengaruhnya sangat besar hingga hari ini.[[15]](#footnote-16) Ia dijuluki Abu Hamid, karena mempunyai putra bernama Hamid yang meninggal sewaktu masih kecil.[[16]](#footnote-17) Nama al-Ghazali dengan tasydid z (al-ghazzali), dinisbatkan dari ayahnya yang menjadi seorang penenun wool (gazzal),[[17]](#footnote-18) dan jika z tidak di*tasydid* maka dinisbatkan kepada negara Cazzalah (Ghozaleh).[[18]](#footnote-19)

Ayahnya tergolong orang yang saleh dan hidup secara sederhana. Kesederhanaannya dinilai dari sikap hidup yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Diceritakan, ayahnya pada waktu senggang sering berkesempatan berkomunikasi dengan ulama pada majelis-majelis pengajian. Ia amat pemurah dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada ulama yang didatangi sebagai rasa simpatik dan terima kasih. Sebagai orang yang dekat dan menyenangi ulama, ia berharap anaknya kelak menjadi ulama yang ahli dalam agama serta memberi nasihat pada umat.[[19]](#footnote-20)

Di dalam keluarga al-Ghazali, terdapat Abu Hamid al-Ghazali lain, dia adalah pamannya, yang juga dikenal sebagai sarjana yang ternama dimana-mana, pengajar, ahli hukum dan juga penulis. Ia dimakamkan di kota Tus.[[20]](#footnote-21) Ayah dan kakek al-Ghazali bekerja sebagai pemintal dan pedagang wool. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Ahmad, yang juga merupakan seorang sufi, dan juga dikenal dengan nama Abul Futuh, Majd al- Diin, yang memiliki pesona dalam dakwah, kata-katanya menimbulkan getaran pada jamaahnya. Di samping itu, al-Ghazali juga mempunyai saudara perempuan yang tidak diketahui secara jelas identitasnya.[[21]](#footnote-22)

Ayah mereka wafat, saat usia anak-anaknya (al-Ghazali dan saudara-saudaranya) masih muda, dan sebelum meninggal, ia mempercayakan pengasuhan mereka kepada salah seorang teman sufinya.[[22]](#footnote-23) Ia menyatakan penyesalan mendalam akan keterbatasan pendidikannya dan berharap tidak menimpa anak-anaknya. Oleh karenanya, ia meninggalkan sejumlah bekal untuk pembiayaan pendidikan mereka.[[23]](#footnote-24) Ayah al-Ghazali diduga wafat ketika ia berusia 6 tahun. Tetapi ibunya sempat menyaksikan ketika bintang al-Ghazali mulai menanjak dan namanya mulai populer dimata orang banyak.[[24]](#footnote-25)

Untuk memahami pemikiran al-Ghazali, disamping harus mengupas mengenai kehidupannya, kita juga harus menyingkap perkembangan pemikirannya, walaupun dalam sekejap pandangan. Di atas tadi sudah disebutkan sekilas mengenai situasi umum pada masa al-Ghazali dan perkembangan pendidikan serta pemikiran al-Ghazali. Pada kesempatan kali ini, akan lebih didetailkan perkembangan pemikiran al-Ghazali.

Sebagaimana disebutkan oleh Abidin Ibn Rusn, berkaitan dengan profesi sebagai pemikir, al-Ghazali telah mengkaji secara mendalam dan kronologis minimal 4 disiplin ilmu. Keempat disiplin ilmu tersebut ialah: ilmu kalam, ilmu filsafat, ilmu kebatinan dan ilmu tasawuf,[[25]](#footnote-26) walaupun terdapat ilmu yang dikaji secara otodidak. Kalau menurut penulis, pada mulanya sebelum mempelajari ilmu kalam, al-Ghazali mempelajari dahulu dan berhasil menulis ilmu ushul fiqih dan fiqih. Jadi al-Ghazali mengkaji 5 disiplin ilmu. Adapun keterangan secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Al-Ghazali sebagai seorang faqih

Ketika al-Ghazali masih berguru kepada al-Juwaini, tokoh yang mengajarkannya fiqih dan kalam, dia sudah menulis karya cemerlang *Al- Mankhul fi ilm al-Ushul,* yang membahas metodologi dan teori hukum. Pada saat itu, ia diangkat sebagai asisten al-Juwaini dan terus mengajar di Nesapur hingga sang guru meninggal.[[26]](#footnote-27)

Atas dasar inilah, maka menurut penulis al-Ghazali merupakan seorang *faqih* (ahli fiqih). Ia merupakan penganut fiqih Syafi'iyah, yang pada hakekatnya merupakan sintesis dari fiqih ahli hadits dan fiqih ahli *ra'yi*. Al-Ghazali tidak mendirikan madzhab sendiri, akan tetapi ia mengembangkan aliran fiqih yang dianutnya dengan didasarkan hadits dan pemikiran yang berkembang.

1. Al-Ghazali sebagai ahli Ilmu kalam

Karena gurunya al-Juwaini juga merupakan teolog maka ia juga belajar ilmu kalam dari gurunya itu. Setelah ia matang dengan ilmu kalam, maka langkah selanjutnya adalah ia mendalami pemikiran kaum Mutakallimin dari berbagai macam aliran. Namun teologi yang dianut oleh al-Ghazali adalah *Asy'ariyah*.[[27]](#footnote-28) Meskipun demikian al-Ghazali tidak menelan mentah-mentah aliran ini. Diantara ajaran aliran ini yang berbeda dengan pandangan al-Ghazali, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abidin Ibn Rusn adalah taklid buta yang melekat pada dada pengikutnya.[[28]](#footnote-29) Dalam pandangan al-Ghazali seseorang itu tidak boleh taklid secara membabi buta dalam masalah aqidah. Jadi orang yang taklid pada saatnya harus bisa mencari kebenaran ajaran yang diikutinya tersebut dan tidak boleh hanya ikut-ikutan saja.

Contoh lagi adalah kaum Mu'tazilah yang dalam perkembangannya selalu mengandalkan rasio. Mereka selalu melindungi ajarannya dengan cara mengkaji filsafat Yunani untuk diambil teori-teorinya yang logis. Maka al-Ghazali mengkritik dan mengoreksi aliran ini. Ia berniat untuk mengembalikan aqidah umat Islam kepada aqidah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

1. Al-Ghazali sebagai seorang filosof

Setelah mengadakan koreksi total terhadap kaum Mutakallimin dengan ilmu kalamnya, selanjutnya al-Ghazali mulai berpikir untuk mendalami filsafat. Sejumlah karya filsafat, terutama karya Ibn Sina, dibaca dan dikajinya dengan tekun.[[29]](#footnote-30) Hingga ia menjadi seorang filosof dan memunculkan sebuah kitab yang berjudul *Maqasid al-Falasifah* (tujuan-tujuan para filosof).

Dalam kaitannya dengan hal ini, kemudian ia menyusun buku *Tahafudz Al-falasifah* (Kebingungan para filosof). Ia menyusun buku ini, ketika ia mengalami krisis epistemologi. Padahal pada masa itu merupakan masa penulisan paling produktif.[[30]](#footnote-31)

Dalam *Tahafudz al-Falasifah* ia menjelaskan bahwa tiga persoalan filsafat yang bisa menyebabkan kufur dan pengingkaran nash syar'i. Masalah tersebut adalah:

* 1. Masalah alam kekal
  2. Tuhan tidak mengetahui perincian dari segala yang terjadi di alam
  3. Pembangkitan jasmani tidak ada.[[31]](#footnote-32)

Menurut al-Ghazali, dalam berfilsafat orang harus mempertimbangkan dan berpikir dengan al-Qur'an dan hadits disamping menggunakan logikanya. Karena jika orang hanya menggunakan logikanya, maka kebenaran yang dihasilkan tidak akan sampai kepada kebenaran sempurna, dan hanya melayang bagaikan kapas yang tertiup anging.

1. Al-Ghazali anti aliran kebatinan

Dalam perkembangan umat Islam, terdapat aliran-aliran yang mengatakan bahwa imam mereka suci dari dosa dan fatwa-fatwanya wajib diikuti. Kelompok ini terus berkembang sampai pada masa al-Ghazali. Melihat hal ini, al-Ghazali tidak tinggal diam. Mula-mula al-Ghazali melakukan penelitian terhadap literatur-literatur yang dijadikan dasar kaum kebatinan. Kemudian makalah-makalah yang telah mereka susun rapi dikajinya secara mendalam. Hasil penelitiannya disusun, kemudian dijadikan bahan untuk menyanggah keyakinan yang salah, sebagai usaha untuk mengembalikan keyakinan umat kepada ajaran yang hak dan dalam rangka memperoleh ilmu yang hak juga.[[32]](#footnote-33)

Hal ini dilakukan oleh al-Ghazali dalam rangka mengembalikan dan memurnikan ajaran Islam sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurutnya Imam yang ma'shum seperti yang dikatakan oleh pengikut aliran kebatinan hanyalah tokoh ideal yang ada dalam alam idea.

1. Al-Ghazali sebagai seorang sufi

Dalam dunia tasawuflah, al-Ghazali menemukan jalan yang mampu membebaskan dirinya dari penyakit keragu-raguan terhadap kebenaran. Dengan tasawuflah, manusia dapat mensucikan dirinya dari akhlak yang tercela dan sifat-sifat buruk yang dapat membawa kepada kehancuran.[[33]](#footnote-34)

Sebagai seorang pelajar muda, al-Ghazali telah dibingungkan oleh pertentangan anatara kehandalan akal disatu pihak, sebagaimana dalam kasus mutakallimin dan filosof.[[34]](#footnote-35) dan juga kehandalan pengalaman suprarasional sebagaimana dalam kasus Ta'limiyah. Namun setelah ia menempuh jalan *uzlah* dan *khalwat* , maka ia diberi petunjuk oleh Allah yang berupa kebenaran yang haqiqi, atau *haq al-yaqin* yang dilalui setelah melalui tahapan *ain al-yaqin* dan *ilmu al-yaqin.* Semua pendapat tentang tasawufnya yang disesuaikan dengan al Qur'an dan hadits, ia tuangkan dalam karyanya yang monumental yaitu *Ihya' Ulum al-Din,* yang ia tulis setelah ia sembuh dari penyakit skeptiknya terhadap segala persoalan dalam kepercayaan.

Dari kelima fase atau keilmuan yang dialami oleh al-Ghazali yang terpenting ada tiga, yaitu al-Ghazali sebagai ahli ilmu kalam atau *mutakallim,* al-Ghazali sebagai seorang filosof dan al-Ghazali sebagai seorang sufi. Ketiga fase tersebut penulis anggap penting, karena mempunyai dampak yang lebih besar daripada fase-fase keilmuan yang lain dalam diri al-Ghazali.

Al-Ghazali wafat pada hari senin 14 Jumadi Akhir 505/ 18 Desember 1111, dimakamkan di Tabaran, Tus.[[35]](#footnote-36) Demikianlah yang dapat kita amati dan renungkan, bahwa al-Ghazali dilahirkan di Tus dan wafat juga di Tus, setelah ia melakukan pengembaraan untuk mencari ilmu *al-yaqini.* Banyak komentar yang datang kepadanya, mulai dari penghormatan, pujian, kultus sampai yang berupa kritik, dari zaman klasik sampai zaman modernisasi.

**Integrasi Ilmu Dengan Iman Dalam Membentuk Profil Pendidik Ideal**

Dalam kitabnya *Mi'yar al-Ilm,* sebagaimana yang dikutip Anwar, "ia mengemukakan, ilmu adalah salinan (yang terhasilkan dalam mental subjek) yang sesuai dengan objek ilmu".[[36]](#footnote-37) Dalam kitabnya yang lain, ia mengemukakan bahwa ilmu adaslah rumusan tentang sampainya hakikat ke dalam hati.[[37]](#footnote-38) Maka *'alim* (yang mengetahui) adalah rumusan tentang qalbi yang padanya salinan hakikat segala sesuatu bertempat. Sedangkan *ma'lum* (yang diketahui) adalah rumusan tentang hakikat segala sesuatu.[[38]](#footnote-39)

Dalam *Mahk al-Nazr,* sebagaimana yang dikutip Anwar, ia mengemukakan bahwa ilmu adalah ketetapan zihn (akal) pada sesuatu dengan kepastian yang berdasarkan argumen bahwa ia begini atau bukan begini, dan kenyataan sesuatu itu demikian.[[39]](#footnote-40) Dalam al-Mustasfa, ia mengemukakan bahwa ilmu adalah rumusan tentang pengambilan akal terhadap gambar-gambar objek akal dan kenyataannya pada dirinya, serta tercetaknya gambar-gambar tersebut dalam akal.[[40]](#footnote-41)

Pendidik merupakan salah satu subyek didik dan merupakan komponen yang penting dalam sistem pendidikan Islam. Maka dari itu al-Ghazali juga banyak membicarakan secara panjang lebar mengenai pendidik, baik tugas, tanggung jawab maupun kode etik yang dianutnya. Dalam pengertian modern, memang terdapat perbedaan antara pendidik, pengajar, dan juga guru, namun al-Ghazali tidak membedakan itu semua, karena pada dasarnya tugasnya sama yaitu mendidik anak agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi bahwa "al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, *al- mualim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua)".[[41]](#footnote-42) Al-Ghazali mengangkat kedudukan guru pada posisi yang penting, dengan keyakinan bahwa pendidik yang benar merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[[42]](#footnote-43)

Menurut al-Ghazal, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik menuju kedewasaannya dengan cara melakukan pendidikan kepada peserta didik agar peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan yaitu mendapatkan ridho Allah, dimana orang tersebut mampu memenuhi persyaratan sebagai pendidik. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik adalah memiliki kualifikasi keilmuan. Karena tanpa adanya keilmuan yang memadai, pendidik tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Seorang pendidik dalam pendidikan Islam hendaknya mampu mengintegrasikan antara ilmu yang dimilikinya dengan keimanannya. Dimana hal tersebut akan menyebabkan ilmu yang dimiliki oleh pendidik tersebut mampu lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu yang manfaat adalah ilmu yang bisa membawa orang yang mempunyai ilmu tersebut menjadi bertambah imannya.

Orang yang memiliki keimanan yang cukup kuat, maka ia akan senantiasa memilih ilmu yang baik atau terpuji, dan menjauhi ilmu yang tercela. Padahal pada hakikatnya hal tersebut kebanyakan tergantung pada orang tersebut. Karena ilmu itu tidak tercela sebab ilmu itu sendiri, tetapi tercelanya adalah pada hak manusia, karena salah satu dari tiga sebab. *Pertama*, ilmu itu membawa suatu kemadharatan baik bagi yang mempunyai ilmu itu sendiri atau bagi yang lain, seperti tercelanya ilmu sihir dan mantra-mantra.[[43]](#footnote-44) *Kedua*, ilmu itu biasanya membuat madharat kepada yang mempunyai ilmu itu sendiri, seperti ilmu nujum.[[44]](#footnote-45) *Ketiga*, terjun kedalam ilmu tersebut tidak memberi manfaat kepada orang itu sendiri dari ilmunya.[[45]](#footnote-46)

Maka dari itu, pendidik yang ideal harus bisa memadukan keilmuan yang dimilikinya, baik ilmu syariah maupun ghairu syariah, dengan keimanan yang dimilikinya. Karena dengan demikian, maka berarti pendidik tersebut telah berpijak pada pondasi yang kuat, yaitu keimanan. Dan sesuatu yang dikaitkan dengan keimanan, maka fungsinya akan selalu kembali untuk menunjukkan bahwa Allah itu maha Kuasa dan Esa. Contohnya ilmu *fardlu kifayah*, yang merupakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan. Ilmu ini dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu abadi dan berkembang. Yang termasuk ilmu abadi adalah: al-Qur'an, al-sunnah, ijma', *atsar*, ilmu kalam, akhlak, bahasa dan tata bahasa Arab (nahwu), fiqih dan ushul fiqih, tafsir, dan *qiraat*. Yang termasuk ilmu berkembang meliputi ilmu-ilmu imajinatif, seperti seni, arsitektur Islam, bahasa dan lain-lain; ilmu-ilmu intelektual, seperti filsafat, pendidikan, sejarah, politikm ekonomi, peradaban Islam, geografi, psikologi dan lain-lain; ilmu-ilmu alam, seperti matematika, statistik, fisika, kimia, astronomi dan lain-lain; ilmu-ilmu terapan, seperti ilmu kedokteran, obat-obatan dan lain-lain; ilmu-ilmu praktis, seperti ilmu pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain-lain.[[46]](#footnote-47)Ilmu-ilmu tersebut apabila dilatarbelakangi dengan keimanan yang kuat, maka akan selalu memperkuat keimanan yang memilikinya, dan akan selalu menambah manfaat kepada orang lain, bahkan memberikan pencerahan kepada orang lain. Inilah yang menjadikan pendidik itu dinamakan pendidik yang ideal, karena bisa mengintegrasikan antara ilmu dengan iman.

**Integrasi Ilmu Dengan Islam Dalam Membentuk Profil Pendidik Ideal**

Islam, ialah berserah diri kepada Allah dengan tauhid dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kepatuhan akan segala perintah-Nya serta menyelamatkan diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik. Islam. Pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan atau meningkatkan mutu pendidikan Islam maupun sebaliknya, bisa menghancurkannya. Ketika guru itu benar-benar profesional dan diame*-manage* dengan baik, mereka makin bersemangat dalam menjalankan tugasnya mendidik bahkan rela melakukan inovasi-inovasi pembelajaran untuk mewujudkan keberhasilan peserta didik.

Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip Munardji, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah.[[47]](#footnote-48) Dalam tugas utama yang diuraikan oleh al-Ghazali tersebut sebenarnya sudah mencakup tugas pokok seorang guru atau pendidik yaitu mendidik dan mengajar.

Dalam rangka menjalankan tugasnya, guru harus mampu memenuhi kode etik yang telah ditetapkan. Al-Ghazali, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Nawawi, telah merumuskan sejumlah kode etik yang tersirat dalam berbagai karyanya. Adapun kode etik bagi pendidik atau guru menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap terbuka dan tubuh. Bersikap penyantun dan penyayang.
2. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak.
3. Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama.
4. Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
5. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
6. Bersifat lemah-lembut dan menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQ-nya, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
7. Meninggalkan sifat marah.
8. Memperbaiki sifat anak didiknya, dan bersikap lemah-lembut terhadap anak didik yang kurang lancar berbicaranya.
9. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui.
10. Berusaha memperhatikan pernyataan-pernyataan anak didik walaupun pernyataannya itu tidak bermutu.
11. Menerima kebenaran kepada anak didik yang membantahnya.
12. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari anak didik.
13. Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
14. Menanamkan sifat ikhlas pada anak didik, serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada anak didiknya yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub Allah SWT.
15. Mencegah anak didik mempelajari ilmu fardlu kifayah sebelum mem­pelajari ilmu fardlu 'ain.
16. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada anak didik.[[48]](#footnote-49)

Diharapkan pendidik mampu berjalan dan bertingkah laku sesuai dengan kode etik pendidik tersebut, agar pendidikan dapat berjalan dengan lebih baik dan benar-benar merupakan pendidikan yang berfungsi mengembangkan potensi-potensi peserta didik sesuai nilai Islam dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan beragama Islam yang kaffah, maka seorang pendidik dikatakan bisa memenuhi syarat yang telah dikemukakan oleh al-Ghazali di atas.

Lebih lanjut lagi, seorang pendidik hendaknya bisa mengintegrasikan ilmu atau kompetensi yang ia miliki dengan keislamannya. Agar ilmu yang ia miliki selalu mengarah kepada agama Islam dan pentauhidan Tuhan. Jika itu dapat terjadi, maka seorang pendidik akan menjadi pendidik yang ideal dalam pendidikan Islam.

**Integrasi Ilmu Dengan Ihsan Dalam Membentuk Profil Pendidik Ideal**

Syarat di atas nampaknya juga berlaku dalam ihsan. Lebih jauh lagi, seorang pendidik hendaknya mempunyai sifat Ihsan dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan seorang pendidik adalah profil bagi murid-muridnya. Dalam terminologi agama Islam, menurut al-Ghazali, ihsan berarti seseorang menyembah Allah seolah-olah ia melihatNya, dan jika ia tidak mampu membayangkan malihatNya, maka orang tersebut mambayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.[[49]](#footnote-50) Dengan kata lain ikhlas dalam beribadah atau ikhlas dalam melaksanakan Islam dan iman. Jadi ihsan menunjukkan satu kondisi kejiwaan manusia, berupa penghayatan bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah. Perasaan ini akan melahirkan sikap hati-hati waspada dan terkendalinya suasana jiwa.

Sebagai bentuk jenjang penghayatan keagamaan, ihsan terkait erat sekali dengan pendidikan berbudi pekerti luhur atau berakhlaq mulia. Hal yang paling utama di kalangan kaum beriman ialah yang paling baik akhlaknya yang dirangkaikan dengan sikap pasrah kepada Allah atau Islam, orang yang berihsan disebutkan dalam Kitab Suci sebagai orang yang paling baik keagamaannya.

Mempertahankan ihsan tidak jauh beda dengan mempertahankan iman. Dalam sebuah hadis disabdakan bahwa *al-iimanu yazid wa laa yankus*. Iman itu kadang bertambah, kadang berkurang, kadang naik, kadang turun. Kalau dibuat grafik, naik turunnya iman ada tiga.

*Pertama*, garis turun dan garis naik berada dalam posisi sama. Naik +10, turun -10. Keimanan seperti ini memungkinkan seseorang mendapatkan khusnul khatimah (baik di akhir), bila Allah berkenan mencabut nyawanya pada saat iman sedang naik +10. Namun bila Allah mencabut nyawanya pada saat imannya turun (-10), maka ia akan mendapatkan su'ul khatimah (jelek di akhir).

*Kedua*, naiknya sedikit, tapi mudah turun secara drastis. Misal, naik +2, turun -15, dan seterusnya. Orang yang memiliki keimanan seperti ini, kemungkinan besar akan meninggal dalam kondisi *su'ul khatimah*.

*Ketiga*, naiknya cepat, tapi lambat turunnya dan sedikit. Orang dengan iman konstruktif seperti ini, ketika ketaatannya naik, ia akan merasakan betapa lezatnya keimanan. Namun saat ia terjatuh pada kemaksiatan, ia akan resah dan ingin segera meninggalkan.

Ada tiga cara untuk meningkatkan kualitas iman dan ihsan. *Pertama*, *tadzwidul 'ulum* atau membekali diri dengan ilmu tentang hakikat kebenaran dan jalan hidup. Kalau kita ingin memiliki ihsan yang terpelihara, jadilah orang yang haus ilmu dan terus belajar tentang kebenaran (agama). *Kedua*, kita harus memiliki *shahabatus shalihin* atau bersahabat dengan orang shalih. Kita boleh kenal dengan sembarang orang, tapi kita tidak boleh bersahabat dengan sembarang orang. *Ketiga*, amalkan hadits Nabi bahwa agama itu nasihat (saling menasihati). Apabila seorang pendidik sudah mencapai tingkatan ihsan, maka seorang pendidik akan mampu bersikap dan bertindak dengan selalu tujuan mencari ridhaNya. Pendidik juga akan merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh sang khaliq, maka ia akan senantiasa mempergunakan ilmunya dalam kebaikan dan berada di jalan Allah. Pada intinya integrasi antara ilmu dengan ihsan dapat menyebabkan orang semakin tinggi derajatnya di hadapan Allah. Karena ilmu yang dibarengi dengan ihsan akan membentuk sebuah pribadi yang luhur. Maka hendaknya seorang pendidik yang ideal itu mempunyai sifat ihsan dan mampu mengintegrasikan ilmu yang dimilikinya dengan sifat tersebut agar menambah kedekatannya dengan Allah dan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang luhur dan mempunyai sosok yang terpuji.

Berbeda apabila seorang pendidik tersebut tidak mempunyai sifat ihsan. Pendidik tersebut tidak akan bisa selalu berbuat sesuatu yang terpuji, karena ia belum seolah-olah merasa selalu diawasi oleh Allah. Ilmu yang dipunyainyapun juga akan digunakan tidak pada tempatnya. Kalau ilmu sudah digunakan bukan pada tempatnya, maka tunggulah kehancurannya. Sifat ihsan dapat dibentuk dengan iman dan Islam yang mendalam. Jadi seorang pendidik harus bisa menyatukan ketiga trilogi tersebut, sehingga menjadi orang yang benar-benar ideal dan mampu memanfaatkan ilmunya di jalan yang telah diridhoi oleh Tuhan.

**Penutup**

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pendidik yang ideal harus bisa memadukan keilmuan yang dimilikinya, baik ilmu syariah maupun ghairu syariah, dengan keimanan yang dimilikinya. Karena dengan demikian, maka berarti pendidik tersebut telah berpijak pada pondasi yang kuat, yaitu keimanan. Dan sesuatu yang dikaitkan dengan keimanan, maka fungsinya akan selalu kembali untuk menunjukkan bahwa Allah itu maha Kuasa dan Esa.

Seorang pendidik hendaknya bisa mengintegrasikan ilmu atau kompetensi yang ia miliki dengan keislamannya. Agar ilmu yang ia miliki selalu mengarah kepada agama Islam dan pentauhidan Tuhan. Jika itu dapat terjadi, maka seorang pendidik akan menjadi pendidik yang ideal dalam pendidikan Islam.

Integrasi antara ilmu dengan ihsan dapat menyebabkan orang semakin tinggi derajatnya di hadapan Allah. Karena ilmu yang dibarengi dengan ihsan akan membentuk sebuah pribadi yang luhur. Maka hendaknya seorang pendidik yang ideal itu mempunyai sifat ihsan dan mampu mengintegrasikan ilmu yang dimilikinya dengan sifat tersebut agar menambah kedekatannya dengan Allah dan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang luhur dan mempunyai sosok yang terpuji.

**Daftar Rujukan**

Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika,* Surabaya: eLKAF, 2006.

Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi,* Surabaya: eLKAF, 2005.

Akhyak, *Ringkasan Disertasi Rekonstruksi Antropologi Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Iqbal dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia,* Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2008.

Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Al-Akhdhori, Abdurrohman, *Sulam al Munauraq,* Kediri: Lirboyo, tt.

Al-Atsir, Ibn, *al-Kamil fi al-Tarikh juz 4,* Mauqi'u al-Waraq: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.

Al-Azdi, Sulaiman bin As'at, *Sunan Abu Dawud juz 10,* Mauqi'u al-Islam: dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.

Al-Bukhari, Muhammad, *Shahih al-Bukhari, juz 1,* Mauqi’u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Al-Mustashfa fi Ilm al-Ushul,* juz 1, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ayyuhal Walad,* Kediri: Ploso, tt.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Bidayah al-Hidayah dalam Khawasyi Miraq al-Ubudiyah,* Semarang: Toha Putra, tt.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din, juz 1,* Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Minhaj al 'Abidin,* Surabaya: Hidayah, tt.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Mizan al-'Amal,* Mauqi'u al-Waraq: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Mizan al-Amal,* Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Munqiz min al-Dhalal,* Mesir: Maktabah wa Matba'ah Muhammad Ali Sabih wa Auladuh, 1952.

Al-Jawi, Muhammad Nawawi, *Miraqil Ubudiyah,* Semarang: Toha Putra, tt.

Al-Jumbulati, Ali, Abdul Futuh At Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam,* terj. H.M Arifin, Cet ke 2, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Al-Munawwar, Said Aqil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Al-Nabhani. *Asy-Syakhshiyah Al-Islâmiyyah*. Juz I. Beirut: Darul Ummah, 1994.

Al-Nasysyar, Ali Sami', *Nasy'at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam,* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1977.

Al-Syaebani, Muhammad Umar At Toumy, *Falsafah Al Tarbiyah,* terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, tt.

Al-Syuyuthi, Jalaludin, *Jami’ al-Hadits juz 18,* Mauqi’ul Jami’il Hadits: Dalam Maktabah Syamilah, 2005.

Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan Tirmidzi juz 9,* Mauqi’u al-Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005.

Anshori, Endang Saifuddin, *Ilmu filsafat dan Agama,* Surabaya: Bina Ilmu, 1987.

Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu al Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi,* Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Ardiansyah, Mubin, *Epistemologi Menurut Al-Ghazali: Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali,* Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2007.

Arifin, M., *FilsafatPendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Assegaf, Abdur Rachman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kasus dan Konsep,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

At Thabrani, *Mu’jam Ausath Lithabrabi juz 11,* Mauqi’u al-Jami’i al-Hadits: Dalam Maktabah Syamilah, 2005.

Athaillah, Ibn, *Sarh al-Hikam,* Semarang: Toha Putra, tt.

Aziz, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam*,Surabaya: eLKAF, 2006.

Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Dahlan, Ihsan Muhammad, *Siraj al-* *Thalibin Syarah Minhaj al-'Abidin,* Surabaya: Hidayah, tt.

Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Angkasa, 2001.

Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud,* juz 10, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.

1. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching,* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 68 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hal tersebut dikarenakan hadits berikut:

   إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

   Lihat Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud,* juz 10, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 49, hadits no. 3157. hadits ini dikutip oleh al-Ghazali dalam kitabnya sebagai tandensi bahwa pendidik mempunyai kedudukan yang penting. [↑](#footnote-ref-3)
3. Said Aqil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 75 [↑](#footnote-ref-4)
4. Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, juz 1,* (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 13-15. lihat juga Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj al 'Abidin,* (Surabaya: Hidayah, tt), 7. Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj al-* *Talibin Syarah Minhaj al-'Abidin,,* (Surabaya: Hidayah, tt), 94. Abu Hamid al-Ghazali, *Mizan al-'Amal,* (Mauqi'u al-Waraq: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005). [↑](#footnote-ref-5)
5. Lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun,* (Mauqi'u al-Waraq: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005). Selain itu masih banyak lagi berbagai cendekiawan muslim yang mengklasifikasikan ilmu pengetahuan. Tapi yang perlu dicatat adalah mereka tidak mendikotomikan, namun hanya mengklasifikasikan. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hal tersebut sebenarnya sudah tersirat dalam al-Qur'an, bahkan dalam ayat yang pertama kali turun. Semangat kata *iqra'* yang diiringi dengan *bismi rabbika* itu menyatakan bahwa ilmu sebenarnya bersumber dari pencipta. Maka tidak ada yang namanya dikotomi ilmu tersebut. [↑](#footnote-ref-7)
7. Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 32. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 4 [↑](#footnote-ref-9)
9. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,*  (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)*,* 173. [↑](#footnote-ref-10)
10. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2 [↑](#footnote-ref-11)
11. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 55 [↑](#footnote-ref-12)
12. A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 80 [↑](#footnote-ref-13)
13. Tepatnya di Tabiran. Thus adalah kota besar kedua di Khurasan (Iran) setelah Nesapur, yang mayoritas didominasi oleh Islam Sunni dan sebagian kecil Islam Syiah, maka sebagian riwayat mengatakan bahwa kota ini ada di persia. Jadi al-Ghazali dapat dikatakan lahir di sebuah kota yang besar yang mempunyai peradaban yang lebih maju daripada kota-kota yang lainnya. Lihat berbagai literatur, Ahmad Syadzali, Mudzakir, *Filsafat Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 178. Anwar, *Filsafat Ilmu...*,50. [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti,* (Jakarta: Narasi, 2008), 182. [↑](#footnote-ref-15)
15. Tim Nuansa, *Dua Tokoh Besar Agama Islam: Imam al Ghazzali Thaha Hussein,* (Bandung: Nuansa, 2008), 26. [↑](#footnote-ref-16)
16. Anwar, *Filsafat Ilmu ...,* 50. [↑](#footnote-ref-17)
17. Soleh, *Wacana Baru*..., 80. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ali al Jumbulati dan Abdul Futuh At Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam,* terj. H.M Arifin, Cet ke 2, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 131. [↑](#footnote-ref-19)
19. Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosofi Alam: Upaya Meneguhkan Keimanan,* (Yogyakarta: CV. Arruz Book Gallery, 2003), 50 [↑](#footnote-ref-20)
20. Paman al-Ghazali merupakan orang yang terkenal yang selalu mengabdikan dirinya kepada Allah dan selalu bersikap zuhud, walaupun ia adalah seorang ahli hukum. Untuk lebih jelasnya lihad Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali,* terj. Amrouni, (Jakarta: PT Riora Cipta, 2000), 2 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.* Lihat juga Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), 267 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ketika ayahnya akan meninggal, ia berpesan kepada sahabatnya agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat tersebut, kedua anak tersebut dididik dan disekolahkan dan setelah harta pusaka peninggalan ayahnya telah habis, mereka dinasihati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya. Untuk lebih jelasnya lihat keterangan dalam Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), 82, Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 81. [↑](#footnote-ref-23)
23. Smith, *Pemikiran dan Doktrin........,* 2. [↑](#footnote-ref-24)
24. Jadi ibunya sempat menyaksikan al-Ghazali dewasa dan menjadi seorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan sulit dicari tandingannya. Bahkan menjadi seorang ahli debat yang sulit dicari orang yang mampu mengalahkan argumentasi yang dikeluarkannya. Namun informasi mengenai ibu al-Ghazali ini kurang bisa diakses secara lebih mendalam, karena keterbatasan referensi yang membicarakan mengenai hal tersebut. [↑](#footnote-ref-25)
25. Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 13. [↑](#footnote-ref-26)
26. Sabrur R Roenardi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer Sibawaihi,* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), 40. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ini karena ia belajar dari gurunya al Juwaini dan al Juwaini adalah seorang penganut aliran Asy'ariyah. Untuk lebih jelasnya lihat. Roenardi, *Eskatologi Al-Ghazali:*.., 40. [↑](#footnote-ref-28)
28. Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*…, 14. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid,* 16. [↑](#footnote-ref-30)
30. Lihat Soleh, *Wacana Baru*…, 81. [↑](#footnote-ref-31)
31. Maftuhin, *Diktat Pengantar Filsafat Islam,* (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2001), 68. [↑](#footnote-ref-32)
32. Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*…., 20. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid,* 21. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ardiansyah, *Epistemologi Menurut Al-Ghazali*..., 79. [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid,* 68-69. [↑](#footnote-ref-36)
36. Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi,* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 102. [↑](#footnote-ref-37)
37. Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' ulum al-Din juz 3,* (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 103 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-39)
39. Anwar, *Filsafat Ilmu*..., 103 [↑](#footnote-ref-40)
40. Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Mustashfa fi Ilm al-Ushul,* juz 1, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 47 [↑](#footnote-ref-41)
41. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)*,* 172. [↑](#footnote-ref-42)
42. Yuliharti, “Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam”dalam *Potensia Jurnal Kependidikan Islam, Vol.2. No.1,* Juni 2003*,* 21. [↑](#footnote-ref-43)
43. Al-Ghazali, *Ihya' juz 1...,* 34. [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid.,* 35. [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.,* 36. [↑](#footnote-ref-46)
46. Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali ...,* 47-48. Lihat juga Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, juz 1,* (Mauqi'u al-Waraq: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 15. [↑](#footnote-ref-47)
47. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 63. lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 88. Yuliharti, *Hakikat Pendidikan ...*, 22 [↑](#footnote-ref-48)
48. Muhammad Nawawi al Jawi, *Miraqil Ubudiyah,* (Semarang: Toha Putra, tt), 88. A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 89-91. [↑](#footnote-ref-49)
49. Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, juz 1,* (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005). lihat juga Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj al 'Abidin,* (Surabaya: Hidayah, tt). Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj al-* *Thalibin Syarah Minhaj al-'Abidin,,* (Surabaya: Hidayah, tt). [↑](#footnote-ref-50)